

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Identitas keagamaan merupakan hal yang harus dipunya oleh masyarakat Indonesia. Karena menurut pasal 28E ayat (1) tentang kebebasan setiap orang memeluk agama. Semua warga negara Indonesia harus memeluk agama tanpa terkecuali. Hal ini menjadi acuan untuk masyarakat Indonesia memiliki suatu agama untuk menjadi warga negara Indonesia. Memiliki identitas beragama tidak bisa lepas dari latar belakang mereka, yaitu bagaimana asal usul keluarga mereka seperti contoh agama yang dianut oleh keluarga tersebut. Pernikahan di Indonesia tercatat mencapai 1,7 juta pernikahan yang tercatat di Indonesia sepanjang 2022. Dari hasil pernikahan ini pastinya memiliki harapan untuk memiliki anak. Para orang tua mempunyai kewajiban untuk memberikan pendidikan tentang keagamaan. Menurut Gustian (2018) Orang tua berperan penting untuk mengarahkan kehidupan anak kepada kebaikan atau keburukan, kepada kecerdasan atau kebodohan, mengarahkan pada akhlak mulia atau akhlak jahiliah. Hal bisa dengan mudah dicapai dengan pernikahan dengan sesama agama tetapi nyatanya di Indonesia masih terjadi fenomena pernikahan beda agama.

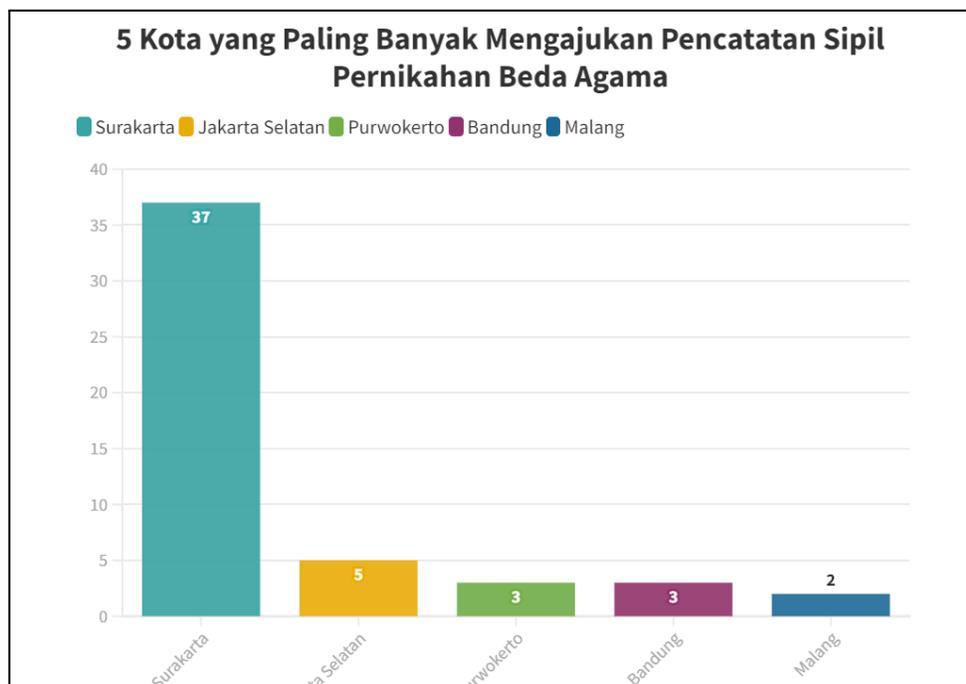
Menurut Indonesian Conference on Religion and Peace (ICRP) mencatat sejak 2005 sudah ada 1.425 pasangan beda agama menikah di Indonesia. Kasus pernikahan beda agama ini sudah termasuk banyak dikarenakan pernikahan beda agama tidak diperbolehkan di Indonesia menurut undang-undang yang berlaku (ICRP,2022). Walaupun seperti itu kasus pernikahan beda agama masih terjadi, pada contoh kasus lainnya dari website kumparan mengambil data dari situs Direktori Putusan MA, ada 73 salinan putusan tentang pernikahan beda agama yang tersebar di seluruh Indonesia. Pengadilan mencatat bahwa permohonan pencatatan sipil terjadi

Spica Dewa Kusuma, 2024

PERAN KOMUNIKASI INTRAPERSONAL DALAM KONSTRUKSI IDENTITAS ANAK DARI PERNIKAHAN ORANG TUA BEDA AGAMA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sejak tahun 2007. Kota yang menjadi pemohonan pernikahan beda agama terbanyak ialah dari kota Surakarta dengan jumlah 37 (Kumparan,2022).



Gambar 1. 1 diagram jumlah kota yang mengajukan pencatatan sipil pernikahan beda agama

Pernikahan beda agama dilarang dalam undang-undang oleh karena itu pernikahan tersebut tidak akan di catat dalam Dinas Kependudukan dan Pencatatan sipil dan juga Kantor Urusan Agama, hal ini terjadi di provinsi Jakarta Meninjau data jumlah pernikahan di Jakarta, Badan Pusat Statistik (BPS) mengungkapkan bahwa ada sebanyak 48.302 pernikahan yang dilangsungkan di Jakarta sepanjang tahun 2021 (good stats,2022). Bila dibandingkan dengan 5 tahun lalu, angkanya justru menurun sebanyak lebih dari 10 ribu dari 58.764 pernikahan yang terjadi di Jakarta pada tahun 2016. Sedangkan pernikahan yang tercatat pada Dukcapil di provinsi Jakarta

Spica Dewa Kusuma, 2024

PERAN KOMUNIKASI INTRAPERSONAL DALAM KONSTRUKSI IDENTITAS ANAK DARI PERNIKAHAN ORANG TUA BEDA AGAMA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

hanyalah 13.104 pernikahan sepanjang tahun 2021 berdasarkan data dari BPS. Walaupun pernikahan beda agama tidak akan di catatkan tetapi terdapat fatwa pengecualian yang telah di tetapkan Mahkamah Agung yang berbunyi “Perkawinan beda agama tidak diakui oleh negara dan tidak dapat dicatatkan. Akan tetapi, jika perkawinan tersebut dilaksanakan berdasarkan agama salah satu pasangan dan pasangan yang lain menundukkan diri kepada agama pasangannya, maka perkawinan tersebut dapat dicatatkan. Misalnya, jika perkawinan dilaksanakan berdasarkan agama Kristen maka dicatatkan di Kantor Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil, begitu pula jika perkawinan dilaksanakan berdasarkan agama Islam maka perkawinan pasangan tersebut dicatatkan di Kantor Urusan Agama (KUA)," Pernikahan beda agama dapat diprediksi akan bertambah setiap tahunnya hal ini didukung dengan kasus yang terjadi belum lama ini yaitu Pengadilan Negeri Jakarta selatan memperbolehkan pernikahan beda agama. Walaupun telah adanya kasus dimana pengadilan Negeri Jakarta memperbolehkan pernikahan beda agama, pada akhirnya Mahkamah Agung pun tidak memperbolehkan para hakim pengadilan untuk mengabulkan permohonan penetapan perkawinan beda agama. Seperti yang dilansir dalam Kementerian Agama Republik Indonesia pelarangan ini didasarkan dari maraknya hakim yang telah mengabulkan permohonan penetapan kawin beda agama oleh Pengadilan Negeri (PN). Penetapan hakim pengadilan itu dianggap mereduksi hukum perkawinan yang berlaku di Indonesia. Dengan adanya pelarangan tersebut para pasangan beda agama bisa mencari cara lain (Kemenag,2021). Dilansir dari kompas, para pasangan bisa melakukan perpindahan agama sementara dan akan mengikuti upacara perkawinan yang sah berdasarkan salah satu agama. Setelah hal tersebut maka mereka akan kembali ke agama mereka masing masing (Kompas,2021). Pernikahan beda agama pun masih bisa di jalankan walaupun begitu masalah pun akan muncul yaitu bagaimana nantinya anak dalam pernikahan beda agama akan merefleksikan kehidupan mereka pada nantinya salah satunya memaknai pemilihan agama yang mereka pilih.

Spica Dewa Kusuma, 2024

PERAN KOMUNIKASI INTRAPERSONAL DALAM KONSTRUKSI IDENTITAS ANAK DARI PERNIKAHAN ORANG TUA BEDA AGAMA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dalam hubungan pernikahan, sepasang suami dan istri pasti menginginkan seorang anak karena tujuan dari pernikahan adalah melanjutkan keturunan. Dalam keluarga biasanya memiliki problematika setelah memiliki anak tidak terkecuali anak tersebut lahir di dalam keluarga yang memiliki perbedaan agama didalamnya. Anak yang lahir dari hasil pernikahan beda agama mempunyai kewajiban yaitu memilih keyakinan yang dianut antara mengikuti ayahnya atau mengikuti ibunya. Seorang anak wajib untuk mendapatkan pendidikan agama untuk nantinya pada kemudian hari sang anak bisa memilih agama untuk di anut sesuai yang dia inginkan. Peran orang tua sangatlah penting dalam pendidikan agama dan dalam pemilihan keyakinan untuk sang anak (Priskila et al., 2020). Pemilihan keyakinan sangat penting pada masa yang akan datang agar mereka mempunyai kejelasan akan keyakinan mereka. Menurut Calvina dan Yusuf (2017) anak dari pernikahan beda agama hanya sedikit atau tidak mendapatkan pendidikan agama dan identitas agama dari kedua orang tuanya. Pada awalnya saat masih kecil, anak hanya mengalami kebingungan-kebingungan dalam tata cara ibadah, namun seiring dengan perkembangan anak menjadi dewasa, disini dampak dalam perbedaan agama akan sangat mempengaruhi anak dalam situasi-situasi yang ada. Anak akan mempertanyakan kembali akan keyakinan-keyakinan yang ia terima dalam keluarga. dan situasi yang dalam hal ini perbedaan agama, anak akan mengalami konflik dalam dirinya berkaitan dengan nilai-nilai yang berbeda. Orang tua bisa menanamkan dasar agama yang kuat pada anaknya sedari kecil agar sang anak dapat menentukan identitas mereka (Saripuddin dan Fitriani, 2019).

Identitas agama sangatlah penting karena setiap individu harus bisa mengklasifikasikan dirinya sebagai penganut agama tertentu. Pembentukan ini akan terbentuk pada saat anak akan beranjak dewasa. Hal ini semakin dipersulit mengingat anak tersebut lahir di dalam keluarga yang memiliki perbedaan dalam beragama. Hurlock dalam priskilla (2020) menjelaskan bahwa pada saat remaja adalah saat dimana periode keraguan akan religius pada sang anak karena mereka melihat orang

Spica Dewa Kusuma, 2024

**PERAN KOMUNIKASI INTRAPERSONAL DALAM KONSTRUKSI IDENTITAS ANAK DARI PERNIKAHAN
ORANG TUA BEDA AGAMA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tua mereka beribadah dengan cara yang berbeda dan mereka akan bertanya tanya mengapa orang tua mereka memiliki agama yang berbeda. Pada saat mereka akan memilih agama, mereka akan memiliki beberapa faktor yang akan mempengaruhi sang anak dalam memilih agama dan akan menjadi konflik batin. Keraguan yang dialami remaja kemudian memengaruhi pandangannya terhadap identitas dirinya, terutama dalam hal ini identitas agama yang dimilikinya. Menurut Yusuf (2015) pada saat remaja, mereka mulai mengerti akan masalah tentang kehidupan mereka salah satunya tentang identitas mereka itu sendiri. Pemilihan keyakinan adalah salah satu identitas yang sangat penting karena mereka harus bisa memilih pada saat remaja akan mengikuti dengan sisi yang mana antara ayahnya atau ibunya. Banyak konflik batin seperti apakah jika mengikuti keyakinan sang ayah akan membuat ibunya bahagia ataupun sebaliknya jika sang anak memilih keyakinan sang ibu. Salah satu faktor remaja memiliki keraguan untuk memilih salah satu keyakinan berasal dari ajaran yang mereka terima salah satunya dari orang tua mereka sendiri. Menurut Rozi (2013) Hasil penelitian Starbuck terhadap mahasiswa Middleburg College, disimpulkan bahwa dari remaja berusia 11-26 tahun terdapat 53% dari 142 mahasiswa yang mengalami konflik dan keraguan tentang ajaran agama yang mereka terima, cara penerapan, keadaan lembaga keagamaan, dan para pemuka agama. Hal yang serupa ditemukan ketika ia meneliti hal yang sama terhadap 95 mahasiswa, dimana 75% diantaranya mengalami konflik dan keraguan tentang ajaran agama yang mereka terima. Tahap keraguan ini merupakan hal yang penting bagi remaja untuk mengkonstruksi identitasnya agar mereka tidak memiliki keraguan lagi akan pemilihan keyakinan.

Konstruksi identitas merujuk dalam keadaan sosial mereka yang dimana hal tersebut merupakan suatu kenyataan yang dibangun secara sosial, dan juga diperlukan pengetahuan untuk memahaminya. Identitas sendiri dapat diartikan suatu hal yang dinamis dan beragam. Identitas tersebut tidak memiliki sebuah bentuk yang tetap dan melekat, tetapi identitas dapat berubah dan terjadi dari sebuah bentuk pengalaman

Spica Dewa Kusuma, 2024

**PERAN KOMUNIKASI INTRAPERSONAL DALAM KONSTRUKSI IDENTITAS ANAK DARI PERNIKAHAN
ORANG TUA BEDA AGAMA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dalam kehidupan dari setiap individu. Identitas diri pada seseorang memiliki gambaran yang sangat luas, dapat dilihat dari segi ras yang dimiliki individu, nasional, etnis, dan lain-lain. Sebuah identitas diri terdapat karakteristik yang dapat menjelaskan jika individu memiliki perbedaan dengan individu lain. Hal tersebut pada hakekatnya bertujuan untuk memberikan sebuah pesan kepada setiap individu agar individu tersebut dapat mengetahui tentang budaya apa yang kita miliki dan budaya apa yang dimiliki orang lain (Fitriani, 2017). Identitas sendiri dapat diubah dan dibangun dalam dinamika dan interaksi sosial masyarakat. Dalam interaksi tersebut dapat terjadi perubahan identitas untuk membantu menentukan agama yang akan mereka pilih pada kemudian hari (Rozi, 2013).

Konstruksi identitas akan mudah untuk dilakukan jika mereka hidup pada keluarga yang memiliki satu iman sedangkan anak yang memiliki keimanan yang berbeda dalam keluarganya akan mengalami beberapa tantangan. Berdasarkan kajian yang ditemukan penulis terkait penelitian terdahulu. Penulis mendapati bahwa mayoritas penelitian-penelitian terdahulu mengenai pernikahan beda agama ialah tentang pola komunikasi ataupun pola asuh keluarga beda agama terfokus kepada orang tua.

Seperti studi terdahulu yang diteliti oleh (Rafi & Lestari, 2017) hasil penelitiannya menjelaskan tentang membangun keharmonisan dalam keluarga beda agama yang dibangun yang ditandai dengan terpenuhinya unsur-unsur keharmonisan. Lalu penelitian yang dilakukan oleh Huda (2018) menjelaskan bagaimana pola asuh anak dalam beda agama yaitu anak di asuh dengan pendidikan secara Islam. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Syam (2015) menjelaskan tentang Makna simbol-simbol dan interaksi dalam komunikasi antarpersona pada keluarga berbeda agama. Senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Windiastuti, penelitian yang dilakukan oleh Umami (2014) juga membahas tentang pola komunikasi tetapi lebih menekankan kepada masalah yang dihadapi oleh pasangan beda agama dalam membentuk religiusitas anak. Adapun penelitian yang

Spica Dewa Kusuma, 2024

PERAN KOMUNIKASI INTRAPERSONAL DALAM KONSTRUKSI IDENTITAS ANAK DARI PERNIKAHAN ORANG TUA BEDA AGAMA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

memberikan saran tentang membangun pola komunikasi dalam keluarga beda agama yaitu pada penelitian Amir (2019) yakni dengan meluangkan waktu untuk berkomunikasi dengan anak ditengah kesibukan bekerja dan anak juga dapat terbiasa untuk lebih terbuka dengan orang tua sehingga komunikasi meskipun orang tua berbeda agama tetapi hubungan komunikasi dengan anak dapat berjalan dengan baik.

Berdasarkan dari hasil penelitian-penelitian yang sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti memperoleh sebuah kesimpulan yaitu penelitian tentang konstruksi identitas anak hasil dari pernikahan beda agama masih jarang untuk ditemukan sedangkan pencarian identitas sang anak merupakan hal yang sama pentingnya dengan pola komunikasi orang tua beda agama dalam mengasuh anak dalam hal keagamaan (Windiastuti,2017, Huda,2018, Syam,2015, Umami,2019, Amir,2013).

Penelitian ini akan berfokus kepada anak yang lahir dari pernikahan beda agama. Dalam penelitian ini, anak yang berumur 21 tahun keatas merupakan objek penelitian karena dianggap sudah memasuki tahap dewasa dan sudah bisa menentukan identitas keagamaan. Penelitian ini akan dilakukan menggunakan metode kualitatif dengan Studi yang akan digunakan ialah studi fenomenologi. Studi fenomenologi ialah studi tentang pengetahuan yang berasal dari kesadaran atau cara memahami suatu objek atau peristiwa dengan mengalaminya secara sadar. Metode ini dirasa cocok untuk digunakan dalam penelitian ini karena penelitian ini akan mengulik jawaban narasumber berdasarkan pengalaman yang telah dilalui.

1.2 Rumusan masalah

1. Bagaimana hubungan komunikasi intrapersonal dengan anak yang lahir dari orang tua berbeda agama membangun identitas keagamaan?
2. Bagaimana anak yang lahir dari orang tua berbeda agama memaknai pernikahan beda agama?

1.3 Tujuan penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meneliti bagaimana anak dalam pernikahan beda agama memaknai pemilihan agama yang telah ia pilih di dalam pernikahan beda agama dan bagaimana sang anak membangun sebuah konstruksi identitas dirinya di dalam keluarga tersebut.

1. Untuk mengetahui bagaimana anak membangun identitas keagamaan di tengah-tengah orang tua beda agama
2. untuk mengetahui bagaimana anak memaknai pernikahan beda agama yang dilakukan oleh orang tuanya

1.4 Manfaat penelitian

Dalam penelitian ini penulis berharap dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap berbagai pihak yang terkait. Manfaat yang diharapkan adalah:

1.4.1 Manfaat teoritis

- Untuk meneliti hal-hal yang masih kurang dari penelitian sebelumnya
- Meneliti hal-hal yang belum diteliti oleh penelitian terdahulu (penelitian terdahulu banyak membahas tentang pola komunikasi tentang keharmonisan keluarga)

1.4.2 Manfaat signifikansi

Untuk memberitahukan kepada masyarakat bagaimana sebuah keluarga berbeda agama bisa bersatu walaupun banyak larangan yang ada

1.4.3 Manfaat praktis

- Untuk memberitahukan kepada orang tua bagaimana cara pola komunikasi dalam pernikahan beda agama
- Untuk memberitahukan kepada anak bagaimana mereka menemukan identitas diri mereka

Spica Dewa Kusuma, 2024

PERAN KOMUNIKASI INTRAPERSONAL DALAM KONSTRUKSI IDENTITAS ANAK DARI PERNIKAHAN ORANG TUA BEDA AGAMA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1.4.4 Manfaat segi isu

- Untuk memberitahukan kepada masyarakat bagaimana sebuah keluarga anak dalam pernikahan beda agama membangun identitas mereka

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur Organisasi skripsi dibagi menjadi lima bab. Bab pertama mempunyai fungsi yaitu dasar dari pernyataan masalah dan latar belakang penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian dan manfaat penelitian. Bab kedua berisi kajian penelitian yang berkaitan dengan konsep pernikahan beda agama, hukum pernikahan beda agama, konstruksi identitas, pencarian identitas dan konsep fenomenologi yang di susun dari studi-studi terdahulu. Kajian tersebut nantinya menjadi dasar dari penelitian ini.

Bab ketiga peneliti menjabarkan desain penelitian studi secara terperinci dengan menggambarkan penjelasan protokol penelitian dan partisipan, proses pengumpulan data, etis penelitian, pendekatan untuk menganalisis lini masa. Bab keempat mempunyai fungsi sebagai menjelaskan secara rinci hasil temuan yang ditemukan dilapangan. Bab kelima berisikan kesimpulan dari peneliti dan juga saran-saran untuk penelitian mendatang.